

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pembelajaran Kooperatif Script (*Script Cooperative Learning*)**

###### **a. Pengertian**

Pembelajaran kooperatif Script (*Script cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Konsep heterogen di sini adalah struktur kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, perbedaan ras dan bahkan mungkin etnisitas. Hal ini diterapkan untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya (Lasaiba & Lasaiba, 2022).

Terkait dengan model pembelajaran kooperatif (Agustin & Anwar, 2017) mengungkapkan bahwa pendekatan ini berlandaskan pada gagasan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi yang kompleks melalui diskusi bersama teman sekelompok. Interaksi antar siswa dalam kelompok memungkinkan mereka untuk saling bertukar ide dan menjelaskan konsep satu sama lain, sehingga pemahaman terhadap materi yang sulit menjadi lebih mudah dicapai dibandingkan jika dipelajari secara individu. Oleh karena itu, kerja sama dalam kelompok menjadi elemen penting, terutama dalam mengatasi kesulitan memahami konsep tertentu. Supaya kerja sama

ini berjalan efektif, siswa perlu dibiasakan untuk bekerja secara rutin dalam kelompok, di mana mereka dapat saling membantu, berbagi pandangan, serta mencari solusi atas persoalan yang dihadapi bersama.

Pembelajaran Kooperatif Script adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya. Masing-masing siswa dalam pasangan akan bergantian menjelaskan bagian materi yang telah mereka baca atau pelajari kepada pasangannya.

Beberapa istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif. Panitz membedakan kedua hal tersebut. Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk assesment oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya.

Pembelajaran kooperatif script mempunyai konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif script dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-

bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Pandangan dikotomi tersebut di atas dianggap sebagai pernyataan yang berlebihan. Istilah kooperatif digunakan dalam tulisan ini karena kata “kooperatif” memiliki makna lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian kolaboratif. Dukungan teori konstruktivisme sosial vygotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik. Dari peaget ke vygotsky ada pergeseran konseptual dari individual ke kooperatif, interaksi sosial, dan aktivitas sosiokultural.

Dalam pendekatan konstruktivis peaget, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dengan mentransformasikan, mengorganisasikan, dan mengorganisasikan pengetahuan dan informasi sebelumnya. vygotsky menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi pengetahuan dipengaruhi oleh kultur di mana peserta didik tinggal. Kultur itu meliputi

bahasa, keyakinan, keahlian/keterampilan. Dukungan teori vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga. Dukungan lain dari teori Vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah arti penting belajar kelompok (Agus, 2019).

Diantara para pakar terdapat beberapa pendapat tentang pengertian kelompok. Chaplin dalam (Agus, 2019) mendefinisikan kelompok sebagai: Kumpulan individu-individu yang mempunyai ciri-ciri yang sama atau yang mengejar tujuan yang sama, dua orang atau lebih yang berinteraksi dengan cara apapun membentuk sebuah kelompok, akan tetapi para anggota kelompok itu tidak perlu berinteraksi secara langsung atau tatap muka.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Chaplin juga mengemukakan bahwa anggota kelompok tidak harus berinteraksi secara langsung yaitu face to face. Seorang ahli dinamika kelompok bernama Shaw memberikan pengertian kelompok “as two or more people who interact with and influence one another”. Menurut Shaw satu ciri yang dipunyai oleh semua kelompok yaitu anggotanya saling

berinteraksi, saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Kelompok bukanlah semata-mata kumpulan orang-orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, groupness.. Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non-verbal, emosional (Agus, 2019).

Peran masing-masing anggota kelompok akan bergantung pada posisi maupun kemampuan individu masing-masing. Setiap anggota kelompok berinteraksi berdasarkan peran-perannya sebagaimana norma yang mengatur perilaku anggota kelompok. Groupness menunjukkan bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan. Kelompok bukanlah semata-mata kumpulan orang yang saling berdekatan. Kelompok adalah kesatuan yang bulat di antara anggotanya. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

#### **b. Ciri model pembelajaran cooperative**

Menurut (Eni Fariyatul Fahyun, 2016) , ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peserta didik dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan di capai.
2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, rendah.

Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.

3. Penghargaan lebih menekankan kelompok daripada individu.
4. Dalam pembelajaran kooperatif di kembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar peserta didik saling berbagi kemampuan, saling belajar berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Beberapa ciri dari cooperative learning menurut (Agustin & Anwar, 2017) adalah:

1. Setiap anggota memiliki peran.
2. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa.
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
4. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan

sesama ; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompenten menilai.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

### **c. Tujuan pembelajaran kooperatif**

(Evilianida, 2011). Mengatakan Tujuan pembelajaran kooperatif adalah:

1. Meningkatkan pemahaman : Dengan menjelaskan materi kepada orang lain, siswa dipaksa untuk memahami materi secara lebih mendalam.
2. Meningkatkan kemampuan komunikasi : Siswa berlatih menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan ringkas.
3. Meningkatkan kemampuan mendengarkan : Siswa belajar mendengarkan penjelasan pasangannya dengan seksama.
4. Meningkatkan rasa percaya diri: Siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan orang lain.

(Agus, 2019) berpendapat tujuan pembelajaran kooperatif :

Tujuan Utama :

1. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi.
2. Meningkatkan pemahaman materi dengan cara berbagi pengetahuan.

3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.
4. Meningkatkan motivasi dan minat belajar.
5. Mengembangkan kemampuan bekerja sama dan saling menghargai.

Tujuan Spesifik :

1. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah bersama.
2. Mengembangkan kemampuan berbagi pendapat dan ide.
3. Meningkatkan kemampuan mendengarkan dan memahami perspektif lain.
4. Mengembangkan kemampuan mengelola konflik dan mencapai kesepakatan.
5. Meningkatkan kemampuan refleksi dan evaluasi diri.

Dari pendapat di atas dapat diuraikan bahwa tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

#### **d. Unsur-unsur pembelajaran cooperative**

(Agustin & Anwar, 2017) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

1. Positive interdependence (saling ketergantungan positif).

Saling ketergantungan positif yakni, sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain didalam kelompok secara positif.

2. Personal responsibility (tanggung jawab perseorangan).

Tanggung jawab perseorangan yakni, bahwa setiap individu didalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok

3. Face to face promotive interaction ( interaksi promotif).

Tatap muka yakni, bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.

4. Interpersonal skill (komunikasi antar anggota).

Komunikasi antar anggota yakni dalam berdiskusi atau bekerja sama diperlukan adanya komunikasi antar anggota.

5. Group processing (pemrosesan kelompok).

Evaluasi proses kelompok merupakan proses perolehan jawaban permasalahan yang dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

(Evilijanida, 2011) mengemukakan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1. para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “ tenggelam atau berenang bersama.

2. para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi;
3. para siswa harus berpendapat bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
5. para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif yang diajarkan adalah keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.

**e. Langkah-langkah model pembelajaran cooperative script**

Setiap model pembelajaran memiliki sintaks (langkah-langkah) dalam penerapannya. Begitupun model pembelajaran Cooperative

Script. (Lasaiba & Lasaiba, 2022) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan strategi pembelajaran *Cooperative Script* yaitu:

Ada 6 langkah dalam model pembelajaran cooperative script yaitu:

1. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok untuk berpasangan
2. Guru membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Sesuai kesepakatan, Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok kedalam ringkasannya. Sedangkan peserta didik yang lain berperan : a) Menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap ; b) Membantu mengingat, menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan dengan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Dan lakukan kembali kegiatan seperti diatas ( langkah kegiatan 4)
6. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran.

(Agustin & Anwar, 2017) menyebutkan langkah-langkah untuk menerapkan cooperative Script sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa untuk membuat berpasangan.
2. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.

3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar:
  - a. Menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap.
  - b. Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut.
6. Merumuskan simpulan bersama-sama siswa dan guru.
7. Penutup.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran cooperative script mendorong siswa untuk memiliki kepercayaan terhadap guru sekaligus menumbuhkan keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri dalam berpikir, menggali informasi dari berbagai sumber, serta belajar melalui interaksi dengan teman. Melalui model ini, siswa dibiasakan untuk menyampaikan pendapat secara lisan dan membandingkannya dengan gagasan teman lain, sehingga tercipta sikap saling menghargai antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi maupun yang masih mengalami kesulitan, serta menumbuhkan penerimaan terhadap keberagaman dalam kelas.

**f. Kelebihan dan kekurangan metode Cooperative Script:**

Kelebihan dan Kekurangan metode Cooperative Script : Menurut (Miftakhul, 2017) diantaranya adalah:

1. Dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya belajar kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar
2. Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain
3. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada
4. Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya
5. Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi social
6. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif

Kekurangan metode Cooperative Script:

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama: Dibandingkan dengan metode ceramah, metode ini membutuhkan waktu yang lebih lama.
2. Membutuhkan persiapan yang matang dari guru: Guru harus membagi materi secara tepat dan memberikan petunjuk yang jelas kepada siswa. Menurut (Agus, 2019). kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif script adalah :

Kelebihan :

1. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi.
2. Meningkatkan pemahaman materi dengan cara berbagi pengetahuan.
3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.
4. Meningkatkan motivasi dan minat belajar.
5. Mengembangkan kemampuan bekerja sama dan saling menghargai.
6. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
7. Mengembangkan keterampilan sosial dan emosi.
8. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa.

Kekurangan :

1. Memerlukan waktu yang lama untuk persiapan.
2. Sulit mengatur kelompok yang efektif.
3. Ketergantungan pada anggota kelompok yang aktif.
4. Kesulitan dalam mengukur kontribusi individu.
5. Potensi konflik antar anggota kelompok.
6. Kurangnya kontrol guru terhadap proses pembelajaran.
7. Sulit untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar.
8. Memerlukan sumber daya yang memadai.

Cara Mengatasi Kekurangan :

1. Pastikan instruksi jelas dan terstruktur.
2. Tentukan peran dan tanggung jawab anggota kelompok.
3. Monitor proses pembelajaran secara efektif.
4. Berikan umpan balik dan evaluasi.

5. Pastikan kesetaraan kontribusi anggota kelompok.
6. Siapkan strategi untuk mengatasi konflik.
7. Berikan dukungan untuk siswa yang membutuhkan.
8. Lakukan evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cooperative learning adalah model pembelajaran yang di gunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, dalam belajar mengajar di bentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa dengan tujuan untuk mengajak anak aktif dalam waktu pembelajaran, dalam pengertian pembelajaran cooperative ada tujuan belajar yang menarik disamping itu ada kelebihan dan kekurangannya.

## **2. Minat Belajar**

### **a. Pengertian**

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Minat belajar dapat diungkapkan melalui skala minat belajar yang berdasarkan pada teori minat belajar dari (Nugroho et al., 2020) yang terdiri dari empat indikator minat belajar, yaitu :

#### **1. Perasaan senang.**

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

#### **2. Ketertarikan siswa.**

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan sendiri.

#### **3. Perhatian siswa.**

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

#### 4. Keterlibatan siswa.

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba.

Menurut (Nurhasanah & Sobandi, 2016) minat belajar adalah suatu sikap, kemampuan, kondisi, proses dalam mencari penyelesaian masalah dengan efisien serta perubahan tingkah laku untuk menghasilkan produk atau gagasan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut (Setiawan et al., 2022) minat belajar adalah kesungguhan siswa untuk memfokuskan diri dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dengan minat tersebut siswa akan memperoleh pengalaman belajar seperti suatu magnet yang dapat membuat siswa tertarik terhadap pembelajaran.

Minat seseorang ditinjau dari awal mulanya dapat dibedakan menjadi dua. Pertama minat yang berasal dari pembawaan, kedua minat yang muncul karena pengaruh dari luar. Minat sering tumbuh karena adanya bakat, yang merupakan aspek pembawaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa minat tertentu berasal dari pembawaan. Minat juga dapat tumbuh melalui proses panjang karena pengaruh lingkungan dan kebutuhan.

Minat seseorang dapat pula tumbuh karena motif atau insentif. Perbuatan atau tingkah laku seseorang dapat didorong dengan memberi

insentif –insentif. Berdasarkan ketahanan minat yang dibangkitkan oleh motif lebih kuat daripada minat yang dibangkitkan oleh insentif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan minat belajar adalah suatu dorongan atau keinginan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru melalui proses belajar. Ketika seseorang memiliki minat belajar yang tinggi, mereka akan merasa tertarik, antusias, dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Minat belajar ini bisa muncul pada berbagai bidang, seperti akademik, keterampilan, hobi, atau minat pribadi lainnya.

#### **b. Fungsi Minat Belajar**

(Irna Daulatina Islamiah, 2019) Minat belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Minat dapat menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk aktif dan bersemangat dalam belajar. Berikut beberapa fungsi minat belajar:

1. Sebagai kekuatan pendorong : Minat yang tinggi akan membuat seseorang lebih termotivasi untuk belajar. Dengan minat, seseorang akan lebih mudah untuk fokus dan tekun dalam mempelajari materi yang dianggap menarik.
2. Penentu arah belajar : Minat akan mengarahkan seseorang untuk lebih mendalami materi yang disukainya. Ketika seseorang memiliki minat pada suatu bidang, ia akan cenderung mencari informasi lebih lanjut dan berusaha untuk menguasainya.

3. **Peningkatan motivasi:** Minat yang besar akan meningkatkan motivasi intrinsik seseorang untuk belajar. Motivasi intrinsik ini berasal dari dalam diri sendiri, sehingga lebih berkelanjutan dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik yang berasal dari faktor luar.
4. **Mempermudah pemahaman:** Ketika seseorang belajar dengan minat, ia akan lebih mudah memahami materi pelajaran. Hal ini karena minat akan membuat seseorang lebih fokus, aktif, dan terlibat dalam proses belajar.
5. **Meningkatkan daya ingat:** Minat yang tinggi akan membuat seseorang lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari. Hal ini karena informasi yang menarik dan sesuai dengan minat akan lebih mudah diproses dan disimpan dalam otak.
6. **Menumbuhkan rasa percaya diri:** Keberhasilan dalam belajar yang didorong oleh minat akan meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Rasa percaya diri ini akan mendorong seseorang untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

(Sukri et al., 2013) Minat dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.
2. Pendorong siswa untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
3. Penentu arah perbuatan siswa yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan siswa yang mempunyai

motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

4. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan siswa yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa proses pencapaian keberhasilan dalam belajar sangat bergantung pada minat. Dengan minat siswa akan terus terdorong untuk mengoptimalkan dan tekun dalam belajar. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran akan menjadi penghambat proses dalam belajar.

### **c. Ciri minat belajar**

Ada tujuh ciri minat yang dikemukakan oleh (Nugroho et al., 2020)

Tujuh ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental.
- b. Minat bergantung pada persiapan belajar, seseorang tidak akan mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental.
- c. Minat bergantung kepada kesempatan minat. Dengan bertumbuhnya lingkungan sosial seseorang menjadi terkait pada minat orang diluar yang mereka kenal.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Ketidak mampuan fisik mental secara pengalaman sosial yang terbatas membatasi seseorang.

- e. Minat dipengaruhi oleh pengaruh budaya yang ada pada sekitar orang tersebut hidup dan berinteraksi dengan masyarakat yang ada di sekelilingnya.
- f. Minat berobot emosional. Bobot emosional aspek avektif dari minat menentukan kekuatan minat tersebut.
- g. Minat dan egosentris. Artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Menurut (Yuliana et al., 2022) peserta didik yang memiliki minat terhadap pembelajaran memiliki ciri antara lain:

1. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2. Ada rasa suka dan senang terhadap ssuatu yang diminatinya.
3. Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
4. Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya.
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat ditandai dengan adanya dorongan yang konsisten untuk memperhatikan dan mengingat suatu hal secara berkelanjutan, merasakan kebanggaan serta kepuasan terhadap objek yang diminati, dan turut serta dalam proses pembelajaran. Minat juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Ketika siswa memiliki minat dalam belajar, mereka

cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan berpotensi mencapai hasil belajar yang optimal.

**d. Aspek-aspek minat**

Sebagaimana telah dipahami sebelumnya, minat belajar merupakan keterikatan antara individu dan suatu objek tertentu yang memotivasi mereka untuk mengeksplorasi lebih jauh berbagai hal yang berkaitan dengan minat tersebut dalam proses pembelajaran. Dalam teori yang dibahas di bawah ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menurut para ahli. Menurut (Nurhasanah & Sobandi, 2016) mengemukakan aspek-aspek minat terdiri :

1. Ketertarikan atau perasaan gembira, timbulnya ketertarikan disebabkan oleh pandangan bahwa objek tersebut memiliki makna penting bagi individu yang bersangkutan.
2. Perhatian merupakan aktivitas yang dijalankan seseorang dalam kaitannya dengan memilih rangsangan dari lingkungan yang dihadapinya.
3. Kesadaran adalah komponen kognitif dalam diri individu yang mendorong mereka terlibat dalam kegiatan belajar secara sukarela, tanpa paksaan, serta mampu mengatasi kendala apa pun yang muncul. Individu ini juga menggunakan intuisi mereka untuk membuat keputusan dan memiliki kepercayaan pada kapabilitas mereka dalam belajar.

4. Konsentrasi ialah upaya untuk memusatkan seluruh perhatian pada objek tertentu yang relevan dengan aktivitas belajar.

Menurut (Setiawan et al., 2022) elemen minat belajar terdapat tiga elemen yaitu:

1. Aspek kognitif berkaitan dengan tahapan perkembangan anak, khususnya dalam hal elemen-elemen yang berhubungan dengan minat. Aspek ini umumnya tampak melalui berbagai bentuk pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan tersebut dapat disajikan dalam berbagai format, seperti pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, esai, maupun jawaban singkat. Pemilihan jenis pertanyaan biasanya disesuaikan dengan pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa, serta tingkat pemahaman kognitif yang ingin digali. Selain itu, metode pengukuran ini juga mempertimbangkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.
2. Dimensi afektif yang berkaitan dengan perasaan mendalam, merupakan suatu konsep yang menggambarkan hubungan antara aspek kognitif dan minat, yang terlihat melalui sikap seseorang terhadap kegiatan yang menarik perhatiannya. Melalui respons afektif ini, siswa mengekspresikan minatnya, yang kemudian dapat diidentifikasi atau diukur melalui pendekatan kognitif.
3. Aspek psikomotorik berpusat pada pelaksanaan atau aktivitas fisik yang merupakan hasil lanjutan dari pengetahuan yang telah diperoleh

melalui proses kognitif, kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata melalui kemampuan motorik siswa.

Berkaitannya dengan pendapat di atas Menurut (Setiawan et al., 2022) Mengindikasikan bahwa minat bisa tercermin dari perilaku siswa dengan Lebih menyukai suatu hal daripada yang lainnya, juga Terlibat secara aktif dalam aktivitas, yang mengakibatkan Pemberian perhatian yang lebih besar pada hal yang menarik minat mereka.

Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar didasari oleh aspek kognitif yang berkaitan dengan ketertarikan terhadap suatu hal, serta aspek afektif yang mencerminkan respons emosional mendalam terhadap aktivitas yang disukai. Kedua aspek ini kemudian tercermin dalam perilaku nyata melalui keterampilan fisik yang tergolong dalam aspek psikomotorik. Minat juga memunculkan rasa ingin tahu, ketertarikan, dan perasaan senang pada individu. Perhatian yang muncul merupakan respons terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar.

**e. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Berdasarkan (Zaki Al Fuad & Zuraini, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal (asal dari dalam diri) dan faktor eksternal (berasal dari luar) . beberapa di antara faktor tersebut adalah :

1. Faktor Internal adalah elemen-elemen yang mengilhami minat belajar dan berasal dari dalam individu itu sendiri. Beberapa faktor internal tersebut termasuk :
  - a. Konsentrasi saat belajar yaitu fokus atau perhatian yang diarahkan oleh seseorang pada suatu hal atau sekelompok materi pembelajaran. Misalnya, siswa fokus ke materi yang diberikan guru dan mampu menjawab pertanyaan mengenai materi yang sudah dijelaskan.
  - b. Rasa ingin tahu merujuk pada dorongan atau sikap kuat untuk memahami atau mengetahui sesuatu. Hal tersebut siswa muncul dorongan dan perasaan menyenangkan selama mempelajari sesuatu seperti jenis jenis bangun ruang, balok, artinya siswa punya keingintahuan lebih dalam lagi mengenai bangun ruang dan balok.
  - c. Motif adalah situasi dalam diri individu siswa yang mendorongnya untuk terlibat dalam berbagai aktifitas dengan tujuan mencapai suatu hasil tertentu. Siswa dengan sendirinya ingin belajar, mempelajari sendiri sesuatu yang belum diketahuinya.
  - d. Motivasi merujuk pada perubahan energi dalam internal pada individu yang ditandai dengan munculnya emosi dan respons tertentu yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan. Semangatnya siswa ada pada yang disukai sehingga mampu merubah pola pikir dan bersemangat melakukannya.

2. Faktor Eksternal adalah elemen-elemen yang mempengaruhi minat siswa dan berasal dari lingkungan luar individu antara lain :
  - a. Keluarga merupakan institusi awal dalam pendidikan anak, dan orang tua perlu siap sedia ketika anak memerlukan bantuan. Mereka sebaiknya menyediakan perlengkapan belajar yang diperlukan, menciptakan lingkungan yang nyaman serta memberikan dukungan pada anak dalam proses belajar.
  - b. Lingkungan Sekolah meliputi metode pengajaran, isi, kurikulum, sarana dan fasilitas belajar, sumber daya pembelajaran, alat bantu pembelajaran, interaksi antara siswa dan guru serta personel sekolah, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
  - c. Faktor lingkungan sosial termasuk hubungan dengan teman sebaya, interaksi dalam masyarakat, kondisi tempat tinggal, dan aktivitas di luar sekolah. Kegiatan akademik menjadi lebih bermanfaat jika sejalan dengan kegiatan di luar lingkungan sekolah.

Minat belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, antara lain sebagai berikut :

- a. Faktor dalam diri siswa (Internal) Faktor dalam diri siswa (internal) merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yang berasal dari peserta didik sendiri. Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari :

### 1. Aspek Jasmaniah

Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indera penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.

### 2. Aspek Psikologis (kejiwaan)

Aspek psikologis (kejiwaan) adalah faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif. Pada pembahasan berikut tidak semua faktor psikologis yang dibahas, tetapi hanya sebagian saja yang sangat berhubungan dengan minat belajar.

b. Faktor dari luar siswa (Eksternal) Faktor dari luar diri siswa meliputi :

#### 1. Keluarga

Keluarga memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat belajar pada anak. Sebagaimana diketahui, keluarga adalah tempat pendidikan pertama yang diterima anak sejak dini. Pola pengasuhan dan cara orang tua membimbing belajar sangat memengaruhi ketertarikan anak terhadap proses pembelajaran. Orang tua perlu hadir dan tanggap saat anak mengalami kesulitan, terutama ketika menghadapi materi yang sulit dipahami. Selain itu,

ketersediaan sarana belajar juga harus menjadi perhatian. Dengan demikian, orang tua perlu memantau perkembangan belajar anak secara rutin setiap harinya. Lingkungan rumah pun harus kondusif bagi kegiatan belajar; kebersihan, ketertiban, dan suasana yang tenang sangat diperlukan agar anak merasa nyaman dan dapat berkonsentrasi penuh saat belajar.

## 2. Sekolah

Faktor internal dalam lingkungan sekolah mencakup berbagai hal, seperti metode pengajaran, kurikulum yang diterapkan, fasilitas belajar, sumber belajar, media pembelajaran, interaksi antar siswa, hubungan dengan guru dan staf sekolah, serta kegiatan kokurikuler yang tersedia. Pengetahuan dan pengalaman yang disampaikan di sekolah harus melalui proses pembelajaran yang efektif dan sesuai. Guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pendidikan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan peserta didiknya. Dengan pendekatan tersebut, proses belajar akan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan tidak membuat siswa merasa jenuh.

## 3.. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial mencakup interaksi dengan teman sebaya, partisipasi dalam aktivitas masyarakat, serta kondisi tempat tinggal. Untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, kegiatan akademik sebaiknya diimbangi dengan

keterlibatan dalam aktivitas di luar sekolah. Berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat, seperti organisasi pemuda (karang taruna), dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berorganisasi. Namun demikian, peran orang tua tetap penting dalam memantau aktivitas anak di luar rumah dan sekolah, karena jika terlalu banyak terlibat dalam kegiatan luar, semangat anak dalam belajar di sekolah bisa menurun.

Dalam minat belajar seorang siswa, memiliki faktor- faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, (Irna Daulatina Islamiah, 2019) berpendapat sama bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat adalah : (1) Faktor dorongan dalam, dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Misalnya, dorongan makan, menimbulkan minat untuk mencari makanan. (2) Faktor motivasi sosial, faktor ini faktor ini merupakan faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui lingkungannya. (3) Faktor emosional, minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor ini selalu menyertai seseorang dalam berhubungandengan obyek minatnya.

Dari uraian pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa timbulnya minat di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam maupun faktor dari luar, faktor dari dalam yaitu dorongan dari individu itu sendiri untuk melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik sedangkan faktor dari luar yaitu motivasi dari keluarga, lingkungan dan masyarakat.

## **f. Pentingnya pengukuran Minat**

Menurut Nurkencana (Nugroho et al., 2020) terdapat beberapa alasan mengapa seorang guru perlu mengadakan pengukuran minat. Alasan tersebut adalah :

### **a. Untuk meningkatkan minat**

Setiap pendidik memiliki tanggung jawab untuk mendorong tumbuhnya minat belajar pada peserta didik. Minat sendiri merupakan unsur yang sangat penting, baik dalam kehidupan secara umum maupun dalam konteks pendidikan dan proses pembelajaran secara khusus.

### **b. Memelihara Minat yang baru timbul**

Ketika siswa menunjukkan tingkat minat yang rendah, menjadi tanggung jawab guru untuk membina dan mempertahankan minat tersebut. Anak yang baru mulai bersekolah mungkin belum memiliki ketertarikan terhadap berbagai kegiatan yang ada. Oleh karena itu, guru perlu memperkenalkan beragam aktivitas kepada mereka. Jika kemudian anak mulai menunjukkan ketertarikan, guru harus berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan minat yang mulai tumbuh tersebut.

### **c. Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang kurang baik.**

Karena sekolah berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan anak menjalani kehidupan di tengah masyarakat, maka penting bagi sekolah untuk mengembangkan berbagai aspek ideal guna

membentuk pribadi yang baik sebagai anggota masyarakat. Sekolah juga berperan dalam membimbing siswa terkait pilihan studi lanjutan atau pekerjaan yang sesuai bagi mereka. Meskipun minat bukan satu-satunya penentu keberhasilan seseorang di bidang pendidikan atau karier di masa depan, minat tetap menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan, terutama jika dikaitkan dengan informasi atau data lain yang relevan.

Pengukuran minat dapat dilakukan dengan tiga hal, yaitu observasi, angket dan wawancara.

1. Observasi

Mengukur minat dapat dengan cara melakukan observasi. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung ada atau tidaknya minat pada sampel. Hal tersebut dapat berdasarkan interaksi antara peneliti dengan sampel atau sampel dengan sampel.

2. Angket

Angket dapat digunakan untuk mengukur minat melalui proses scoring pada pertanyaan atau pernyataan yang terdapat pada isi angket. Jenis angket yang digunakan dapat disesuaikan dengan jenis penelitian. Misalnya yaitu angket kualitatif atau angket kuantitatif.

3. Wawancara

Minat dapat diukur melalui wawancara. Teknik wawancara biasanya digunakan untuk mengukur minat pada jenis penelitian kualitatif.

Selain itu, teknik wawancara juga sering digunakan sebagai pendukung atau penguat angket.

Setelah pengukuran minat selesai, maka akan diperoleh suatu data. Data minat yang sudah ada kemudian dapat dilakukan kategorisasi agar lebih mudah untuk disimpulkan. Pengkategorian data minat dapat menggunakan rumus pengkategorian data menurut (Setiawan et al., 2022).

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa Pengukuran minat belajar adalah proses untuk menentukan tingkat ketertarikan atau kesukaan seseorang terhadap suatu kegiatan belajar. Minat ini sangat penting karena dapat mempengaruhi motivasi, kinerja, dan pencapaian dalam belajar.

### **3. Hasil Belajar IPAS**

#### **a. Pengertian**

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran apa yang anda dapatkan ? Apa output dan outcome dari kegiatan belajar Anda? (Sukri et al., 2013) berpendapat bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut (Nurhasanah & Sobandi, 2016), hasil belajar mencerminkan transformasi dalam perilaku individu yang muncul setelah menjalani proses pembelajaran. Transformasi ini dapat meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau gabungan dari ketiganya. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator bahwa seseorang telah memperoleh pengalaman belajar dan mengalami kemajuan. Secara umum, hasil belajar menunjukkan kemampuan atau pencapaian yang dapat diukur dalam suatu kurun waktu tertentu.

Secara lebih rinci, hasil belajar dapat diartikan sebagai :

- a. Kemampuan yang diperoleh: Siswa mampu melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak bisa, seperti memecahkan masalah, mengoperasikan alat, atau mengungkapkan ide dengan baik.
- b. Perubahan perilaku: Terjadi perubahan dalam cara berpikir, bertindak, atau merasa sebagai akibat dari pengalaman belajar.
- c. Tingkat penguasaan materi: Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan.

Menurut (Setiawan et al., 2022) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, managerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar adalah suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan capaian atau kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar.

#### **b. Fungsi hasil belajar**

Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan dalam sekolah. Sebagaimana dikemukakan (Nugroho et al., 2020) bahwa: “Hasil

belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga dapat bermanfaat untuk :

1. Menambah pengetahuan.
2. Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya.
3. Lebih mengembangkan keterampilannya.
4. Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal.
5. Lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya.

(Agustin & Anwar, 2017) Mengatakan bahwa fungsi belajar adalah (a) Sebagai indikator dan kuantitas pengetahuan yang telah dimiliki oleh pelajar, (b) Sebagai lambang pemenuhan keingintahuan, (c) Informasi tentang hasil belajar dapat untuk menjadi perangsang untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan (d) Sebagai indikator daya serap dan kecerdasan peserta didik.

Hasil belajar adalah hasil dari penilaian pendidikan tentang kemajuan prestasi siswa setelah melakukan kegiatan belajar, hal ini berarti hasil belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas peserta didik, penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar itu sendiri.

Hasil belajar tidak hanya berfungsi untuk menilai sejauh mana perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah menjalani suatu kegiatan, tetapi lebih dari itu, berperan sebagai sarana untuk mendorong motivasi belajar siswa, baik dalam pembelajaran secara individu maupun dalam kerja kelompok.

Fungsi hasil belajar adalah hasil yang di capai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar yang berbentuk angka sebagai simbol dari ketuntasan belajar.

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban, berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas Secara singkat hasil belajar adalah tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Baik siswa, guru, orang tua, maupun sekolah perlu memperhatikan hasil belajar untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

Perlu diingat bahwa hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku secara menyeluruh, bukan terbatas pada satu aspek saja dari potensi manusia. Dengan kata lain, hasil pembelajaran sebagaimana yang telah diklasifikasikan oleh para ahli pendidikan harus dipahami secara menyatu dan menyeluruh, bukan secara terpisah atau terfragmentasi.

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

(Khasanah, 2019), membagi faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap, minat, motivasi, dan kemampuan peserta didik, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, fasilitas, dan proses pelaksanaan pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor lain seperti kesegaran jasmani, perhatian, dan intelegensia (kemampuan

akademik) mempunyai peran yang besar bagi hasil belajar. Selain itu, (Nurhasanah & Sobandi, 2016) membagi faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi tiga faktor yaitu faktor internal, eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek fisiologis seperti kondisi kesehatan, daya pendengaran, penglihatan dan sebagainya, dan aspek psikologis seperti kondisi rohani peserta didik, intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi. Selain itu, faktor eksternal dibagi menjadi dua yaitu, lingkungan sosial seperti guru, staf administrasi, teman kelas, teman bermain, orang tua dan keluarga peserta didik, sedangkan lingkungan non sosial terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, rumah peserta didik dan letaknya, keadaan cuaca dan waktu belajar peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal: Kemampuan kognitif, motivasi, minat, sikap, kondisi fisik dan mental siswa.
- b. Faktor eksternal: Lingkungan belajar, metode pembelajaran, kualitas pengajaran, fasilitas belajar, dukungan keluarga dan teman.

#### **d. Cara Meningkatkan Hasil Belajar**

Ketika hasil belajar peserta didik rendah, maka seringkali yang menjadi salah satu alasan penyebabnya adalah guru yang tidak menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang baik, sehingga

membuat pembelajaran menjadi monoton yang menyebabkan minat, motivasi belajar serta hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Oleh karena itu banyak penelitian yang mengungkapkan tepatnya penggunaan beberapa metode dan strategi pembelajaran inovatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut (Lasaiba & Lasaiba, 2022) strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

(Suwarni et al., 2021) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dengan merujuk pada definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Di dalamnya terdapat komponen-komponen seperti pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan secara terarah dan spesifik.

#### **e. Pembelajaran IPAS**

IPAS ialah studi terpadu yang membimbing siswa untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan rasional. Belajar dengan konsep IPAS yakni berusaha untuk memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan (Anggita et al., 2023). Dalam kurikulum merdeka pembelajaran IPA dan IPS digabung jadi IPAS. Tujuan IPAS

pada kurikulum merdeka adalah mengembangkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif, dan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Anggita et al., 2023).

Menurut (Rosiyani et al., 2024), bahwa IPAS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya di ambil dari berbagai ilmu sosial seperti : geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi.

(Rahman & Fuad, 2023) yang mengemukakan pendidikan IPAS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang di organisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Diperjelas dengan pendapat (Khaira Ummah & Mustika, 2024) menyebutkan ilmu-ilmu sosial mencakup sosilogi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi, sosial, politik, bahkan sejarah walaupun di satu sisi termasuk ilmu humanioara.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS merupakan bidang studi yang membahas berbagai gejala dan persoalan sosial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah agar siswa mampu memahami serta merespons permasalahan sosial yang muncul, baik yang terjadi di masa lalu, masa kini, maupun yang mungkin muncul di masa depan, baik yang

berada di sekitar lingkungan mereka maupun yang lebih jauh dari jangkauan langsung.

Pembelajaran IPAS ( Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial) adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan konsep- konsep dari ilmu alam seperti biologi, fisika, kimia dan ilmu sosial seperti sejarah, geografi ekonomi. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa tentang dunia di sekitar mereka.

#### **f. Tujuan pembelajaran IPAS**

(Anggita et al., 2023) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial adalah untuk mengembangkan potensi siswa supaya peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat”.

(Rahman & Fuad, 2023) menyatakan pendidikan IPAS dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang di hadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan IPAS bertujuan mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya. Tujuan IPAS dalam penelitian ini adalah supaya siswa dapat mengembangkan sikap sosial yang di

milikinya, peka terhadap lingkungan dan dapat mengatasi masalah yang di hadapi secara kekeluargaan.

Berdasarkan uraian diatas Tujuan utama pembelajaran IPAS adalah

- a. Memahami dunia sekitar : Membantu siswa memahami penomena alam dan sosial yang terjadi di sekitar mereka.
- b. Menumbuhkan rasa ingin tahu : Memupuk rasa ingin tahu siswa tentang alam semesta dan kehidupan manusia.
- c. Mengembangkan ketrampilan berpikir kritis : melatih siswa untuk berpikir logis, menganalisa informasi dan memecahkan masalah.
- d. Menghargai lingkungan : Menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan alam dan sosial.

**g. Ruang lingkup IPAS**

(Marwa et al., 2023) berpendapat ruang lingkup IPAS yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga di katakan manusia dalam kontek sosial di tinjau dari berbagi aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politik. Dari ruang lingkupnya meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat sampai ke tingkat bangsa. Di tinjau dari ruangnya meliputi tingkat lokal, regional sampai ketingkat global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPAS meliputi aspek aspek sebagai berikut:

- a. Manusia tempat dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.( BSNP,2007:575 ),

Mata pelajaran IPAS merupakan salah satu bagian dari kurikulum pendidikan dasar yang wajib di tempuh peserta didik ( UU, Sisdiknas, 2003 : 19 ). Mata pelajaran ini di berikan mulai dari SD/MI Sampai dengan SMA/SMK/MA. Ilmu pengetahuan alam dan sosial mengkaji seperangkat peristiwa fakta konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD IPAS Memuat, geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi muatan tersebut bersifat terpadu artinya bahwa muatan pelajaran tersebut di pelajari dalam satu mata pelajaran yaitu IPAS. (Rahman & Fuad, 2023) mengatakan kurikulum IPAS harus memuat bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan institusional tingkat sekolah dan tujuan pendidikan nasional. Didalamnya hendaknya berisikan bahan yang memungkinkan siswa berfikir dan berlatih kritis, analitis, kreatif serta membiasakan diri dalm proses berfikir ilmuwan sosial dan proses internalisasi yang menekankan pada proses mengambil keputusan secara rasional berdasarkan pengetahuan yang sudah di sederhanakan.

## **h. Strategi Pembelajaran IPAS**

(Trianto, 2017) Berpendapat tentang strategi pembelajaran ilmu pengetahuan Alam dan sosial :

### **1. Strategi penyampaian urutan suksetif**

Apabila guru menyampaikan materi pembelajaran lebih dari satu, maka sebuah materi satu demi satu di sajikan secara mendalam kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya.

### **2. Strategi penyampaian fakta**

Materi yang disampaikan guru termasuk jenis fakta ( Nama benda, nama tempat, nama orang, peristiwa sejarah dan lain-lain ) dengan strategi yang tepat berbentuk gambar, tulisan maupun lisan.

### **3. Strategi penyampaian konsep**

Tujuan mempelajarinya adalah supaya siswa lebih dapat menunjukkan ciri ciri, unsur, membedakan, membandingkan, menggeneralisasi dan sebagainya dan langkah langkah mengajarkan konsep : Menyajikan konsep pemberian bantuan ( Berupa inti isi, ciri-ciri pokok dan contoh ) pemberian tugas/latihan, tes dan umpan balik.

### **4. Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip.**

Langkah-langkah mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajarab jenis prinsip ( rumus, hukum dan teori ) yaitu dengan menyajikan prinsip oleh siswa hasil penelusuran di perpustakaan lewat penugasan, memberikan bantuan lewat contoh penerapan

prinsip lewat kehidupan sehari-hari, memberikan soal latihan memberikan umpan balik dan memberikan tes atau penilaian praktek.

#### 5. Strategi penyampaian prosedur

Tujuannya adalah agar supaya siswa dapat melakukan prosedur tersebut bukan sekedar paham atau hapal, strategi ini merupakan langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut yaitu menyajikan prosedur memberikan bantuan dengan jalan mendemonstrasikan cara melaksanakan prosedur, memberikan latihan praktik memberikan umpan balik dan memberikan test.

#### 6. Strategi mengajarkan menyampaikan materi aspek sikap ( Afektif )

Materi pembelajaran ini adalah pemberian respon, penerimaan suatu nilai, internalisasi dan penilaian. Beberapa strategi mengajarkan materi aspek sikap antara lain penciptaan kondisi pemodelan atau contoh demonstrasi, simulasi dan penyampaian ajaran.

Strategi pembelajaran IPAS yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penyampaian Fakta yaitu guru menyampaikan materi tentang kekayaan budaya di indonesia ( Nama tempat, Jenis tradisi dan peristiwa sejarah ) dengan menyajikan materi secara lisan tulisan dan gambar. Selain strategi penyampaian fakta juga di gunakan strategi penyampaian materi aspek sikap yaitu tentang pa yang harus kita lakukan untuk mempertahankan tradisi tersebut di indonesia.

### **i. Evaluasi pembelajaran IPAS**

dalam pembelajaran maka akan menghasilkan hasil belajar penilaian hasil belajar merupakan bagian tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran bahkan merupakan hal yang vital dalam sistem pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan formal (Suwarni et al., 2021). Evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya prosesnya yang dievaluasi hasil belajar termasuk hal yang penting untuk dievaluasi. Menurut (Anggita et al., 2023). Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan semua nilai yang berhubungan dengan dunia pendidikan, seperti bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan memperbaiki terhadap proses dan hasil pembelajaran. evaluasi hasil pembelajaran merupakan kegiatan yang memberikan pertimbangan untuk mendapatkan koreksi secara objektif. dengan evaluasi pembelajaran maka kekurangan dan kelebihan pada saat pembelajaran akan terlihat jelas.

Pada dasarnya, evaluasi merupakan proses penilaian terhadap program, proses, dan unsur-unsur dalam pendidikan. Dalam konteks pembelajaran IPAS, evaluasi mencakup penilaian terhadap program, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran tersebut. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan sebaiknya disesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi semacam ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana peserta didik

mampu mengikuti jalannya pembelajaran dan memahami materi, serta tingkat penguasaan mereka terhadap isi pembelajaran.

Evaluasi berperan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam hal penyampaian materi, metode yang digunakan, media pembelajaran, serta strategi yang diterapkan. Hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki aspek-aspek yang masih lemah dalam kegiatan mengajar. Bagi peserta didik, evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana mereka telah menguasai materi pembelajaran, serta untuk melihat perkembangan belajar mereka, baik secara individu maupun kelompok, dalam memahami mata pelajaran IPAS. Dari sisi siswa, evaluasi bertujuan memotivasi mereka agar belajar IPAS secara optimal sehingga memperoleh manfaat dan pemahaman yang maksimal dari materi yang dipelajari.

Dengan demikian evaluasi pembelajaran IPAS pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakter tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa. organisasi materi pendidikan IPAS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu. hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada para berpikir abstrak. materi pendidikan IPAS. yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa.

Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran IPAS di setiap jenjang pendidikan memiliki ciri khas tersendiri yang diselaraskan dengan tahapan perkembangan usia peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pengorganisasian materi IPAS dilakukan melalui pendekatan terpadu. Pendekatan ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa SD yang masih berada pada tahap perkembangan konkret menuju abstrak. Materi IPAS yang diberikan di tingkat dasar tidak diklasifikasikan berdasarkan cabang-cabang ilmu sosial tertentu, melainkan disusun secara tematik dengan mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik dan tes penempatan.

a. Tes formatif

Istilah "formatif" berasal dari bahasa Inggris *to form* yang berarti membentuk. Tes formatif merupakan alat evaluasi yang digunakan untuk menilai sejauh mana siswa telah mengalami perubahan atau perkembangan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap materi atau topik pelajaran dirancang untuk membentuk perilaku tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tes formatif berfungsi untuk mengukur apakah proses pembelajaran dalam suatu materi telah berhasil membentuk siswa sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, setelah mempelajari setiap topik, siswa akan dievaluasi untuk melihat tingkat penguasaan dan perubahan perilaku yang terjadi terkait topik tersebut.

Tes formatif dalam praktek pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian. dalam perencanaan pengajaran komponen-komponen dan proses pembelajaran untuk satu pokok bahasan direncanakan dalam satuan pembelajaran merupakan evaluasi yang dilakukan berdasarkan tes formatif (Khaira Ummah & Mustika, 2024)

Tes formatif umumnya mengacu pada kriteria. karena itu disebut tes acuan kriteria. dalam tes yang mengacu kepada kriteria dibuatkan tugas-tugas berupa tujuan instruksional yang harus dicapai siswa untuk dapat dikatakan berhasil (Anggita et al., 2023). Materi dari tes formatif ini pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan.

b. Tes sumatif

kata sumatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu "Sum" Yang artinya jumlah atau total. tes formatif dimaksud sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti semester. evaluasi dilakukan atas perubahan perilaku yang terbentuk pada siswa setelah memperoleh semua materi pelajaran. evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan tes Sumatif. dalam praktek pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester (Zainal, 2019). Tes jenis ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan. pers ini dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar

menentukan kelulusan dan atau pemberian sertifikat bagi yang telah menyelesaikan pelajaran dengan berhasil baik (Setiawan et al., 2022).

Adapun manfaat tes sumatif, diantaranya yaitu :

- a. Untuk menentukan nilai. nilai dari tes sumatif digunakan untuk menentukan kedudukan siswa. dalam penentuan nilai ini siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
  - b. Untuk menentukan seseorang siswa dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya. dalam kepentingan seperti ini maka tes sumatif berfungsi sebagai tes prediksi.
  - c. untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang akan berguna bagi orang tua siswa, pihak bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta pihak-pihak lain apabila siswa tersebut akan pindah ke sekolah lain, akan melanjutkan belajar atau memasuki lapangan pekerjaan (Nabilah et al., 2023).
- c. Tes diagnostic

Evaluasi mempunyai fungsi diagnostik. tes yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. dalam evaluasi diagnostik tes digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi. berdasarkan pemahaman mengenai siswa bermasalah dan masalahnya maka guru dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan masalahnya (Rosiyani et al., 2024).

#### d. Tes penempatan

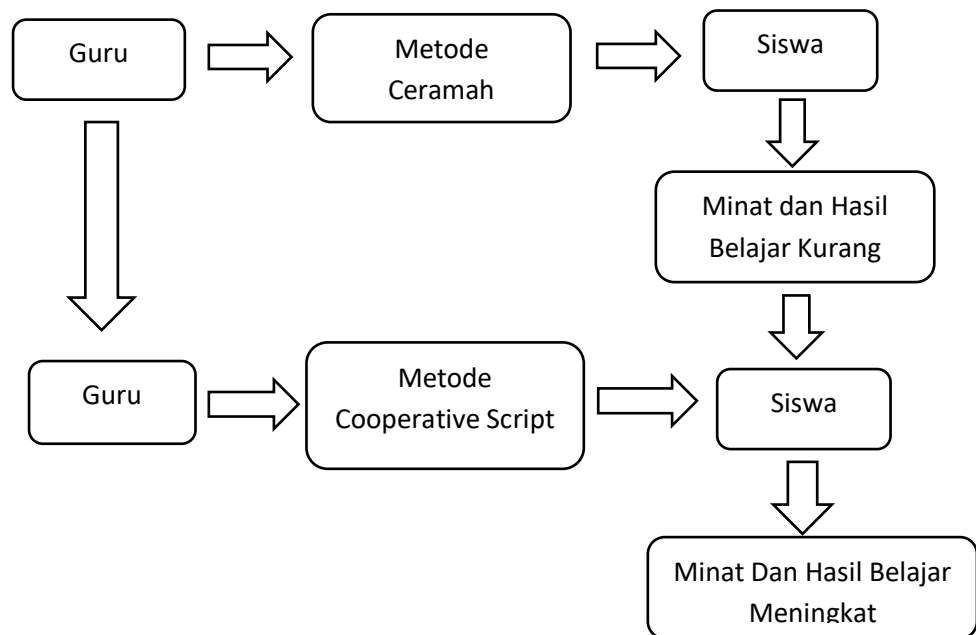
Tes penempatan ( placemen test ) adalah pengumpulan data tes hasil belajar yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan Pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa evaluasi pembelajaran adalah aspek krusial dalam proses pendidikan, yang tidak hanya menilai proses pembelajaran tetapi juga Hasilnya evaluasi ini mencakup berbagai domain, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotor. tujuannya adalah untuk memperbaiki dan memberikan pemahaman yang objektif terhadap proses dan hasil pembelajaran. evaluasi pembelajaran IPAS yang berkesinambungan harus dilakukan secara terus-menerus Sesuai dengan perkembangan pembelajaran, dan fungsinya adalah untuk memahami penguasaan peserta didik terhadap materi menemukan kelemahan dalam proses pengajaran, dan mendorong peserta didik untuk belajar dengan baik. evaluasi pembelajaran dalam IPAS di berbagai jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang sesuai dengan perkembangan usia siswa. materi pendidikan IPA di sekolah dasar menggunakan Pendekatan terpadu dengan tema-tema sosial yang relevan dengan siswa.

## **B. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini di fokuskan pada penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial ( IPAS ) kelas IV SDN 2 Tanjunggunung Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Pembelajaran *Cooperative Script* adalah kontrak belajar yang eksplisit antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi. Berdasarkan pengertian-pengertian yang diungkapkan diatas antara satu dan lainnya dengan maksud yang sama yaitu terjadi suatu kesepakatan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif seperti halnya menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial siswa.

Metode *cooperative script* merupakan metode pembelajaran yang mengembangkan upaya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pada metode pembelajaran *cooperative script* siswa akan dipasangkan dengan temannya dan akan berperan sebagai pembicara dan pendengar. Pembicara membuat kesimpulan dari materi yang akan disampaikan kepada pendengar dan pendengar akan menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide-ide pokok. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV SDN 2 Tanjunggunung sebagai subjek penelitian. Dengan harapan bahwa hasilnya dapat memberikan wawasan tentang implementasi model pembelajaran ini dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah. “Implementasi model pembelajaran *cooperatif script* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 2 Tanjunggunung Badegan Ponorogo”.

### D. Kebaruan Penelitian

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang metode *cooperative script* namun masing-masing daerah tentu memiliki karakter sendiri terkait tema tersebut. beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengkaji hasil penelitian terdahulu adalah :

NO	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Anik Rifatun, 2013.	“Penerapan Metode <i>cooperative script</i> Dalam Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II MI Ma’arif Tanjungsari Borobudur Kabupaten Magelang”,	Dari hasil penelitiannya dapat dibuktikan adanya peningkatan motivasi belajar ketika menggunakan metode <i>cooperative script</i> . Sebelum dilakukan penelitian ini siswa cenderung pasif dan kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran, pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya masih dijumpai ketidakpercayaan diri pada anak untuk mengungkapkan gagasan, ide. Beberapa diantaranya masih belum faham tentang metode <i>cooperative script</i> . Namun setelah metode ini diterapkan dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat	Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>cooperative script</i> . Namun penelitian tersebut meneliti tentang Penerapan Metode <i>Cooperative Script</i> Dalam Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II MI. sedangkan peneliti di terapkan pada mata pelajaran IPAS Kelas IV SD. Untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS.

			<p>ketika menerima materi pelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode <i>cooperative script</i> sangat tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Fiqih.</p>	
2	Miftahul Mujib, 2021.	<p>dengan judul penelitian “Penerapan metode <i>cooperative script</i> Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa Kelas V SDN 3 Karangn Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021”.</p>	<p>Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa selama proses penelitian berlangsung terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Setelah melakukan pre tes diperoleh tingkat ketuntasan dengan nilai rata-rata 61,87. Setelah menggunakan media audio visual diperoleh tingkat ketuntasan dengan nilai rata-rata 70,4. Kemudian setelah pelaksanaan siklus II dengan menggunakan media audio visual diperoleh hasil belajar</p>	<p>Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>cooperative script</i>. Perbedaannya dengan menggunakan bantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa Kelas V dengan jenis penelitian kualitatif sedangkan peneliti di terapkan pada mata pelajaran IPAS Kelas IV SD. Tanpa bantuan audio visual untuk meningkatkan minat dan hasil belajar.</p>

			<p>dengan nilai rata-rata 92,2. Meskipun masih ada kekurangan diantaranya siswa justru asik dan focus dengan media audio visual yang ditampilkan guru, dan kurang focus dengan materi yang diajarkan.</p> <p>Dengan demikian maka dapat dikatakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode <i>cooperative script</i> Berbantuan Media Audio Visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021 .</p>	Dengan jenis penilitan PTK.
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model *cooperative script* dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar mata pelajaran IPAS pada siswa kelas IV di SDN 2 Tanjungnung Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.